

PENGARUH INFLASI, BI RATE, NPF, DAN BOPO TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Toufan Aldian Syah

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
cv_das@yahoo.com

ABSTRACT

Banking industry has a very important role in economic development in a country. Indonesia, which is the largest Muslim country in the world, certainly has the prospect of the development of Sharia Banking Industry is very good in the future. However, the development of Sharia Bank has been slowing down in recent years and the profitability of sharia commercial banking is still below the ideal value. This study aims to determine the internal factors and external factors that affect the profitability of Sharia Bank in the year of January 2012 until August 2017. The variables used in this study are ROA, Inflation, NPF, and BOPO. The data used is aggregate data of all Sharia Commercial Banks recorded at Bank Indonesia. Measurement of Statistic Description, F-Test, T-Test, Correlation Coefficient, Coefficient of Determination and Multiple Linear Regression using IBM SPSS 21 software. The results showed that significant negative effect of BI rate, NPF and BOPO was found, while Inflation variable showed negative but not significant. Overall, the above variables affect the ROA of 87.7%, while 12.3% is likely to be influenced by other factors.

Keywords : sharia bank, profitability

A. PENDAHULUAN

Industri perbankan merupakan salah satu pendukung utama perekonomian suatu negara, perbankan juga merupakan sektor yang paling berpengaruh terhadap aktivitas perekonomian masyarakat. Dapat kita lihat di beberapa negara penguasa perekonomian dunia seperti Amerika, China, Jepang dan beberapa negara di Jazirah Arab selalu memiliki industri perbankan yang kuat. Indonesia sebagai negara berkembang, sebenarnya juga memiliki sejarah panjang di bidang industri perbankan. Dimulai dari pendirian *De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden* pada tanggal 16 Desember 1895 yang kemudian bertransformasi dan kita kenal dengan nama Bank Rakyat Indonesia.¹ Kemudian disusul dengan kemunculan bank-bank milik negara maupun bank asing yang berdiri di

¹ Bank Rakyat Indonesia, https://id.wikipedia.org/wiki/Bank_Rakyat_Indonesia, (diakses 10 Januari 2018)

negeri kita ini, data pada akhir tahun 2016 menyatakan bahwa terdapat 116 bank yang sedang beroperasi di Indonesia.²

Oleh karena mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam, dan adanya fatwa dari Majelis Ulama Indonesia yang menyatakan bahwa bunga bank haram, maka kemunculan sistem ekonomi yang berlandaskan syariat Islam menjadi suatu keniscayaan. Hal inilah yang kemudian melahirkan bank-bank syariah di Indonesia. Secara filosofis, bank syariah adalah bank yang aktivitasnya meninggalkan praktik ribawi sesuai dengan perintah Allah SWT dalam surat Al-Baqarah : 275.... *Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba*. Dengan demikian, penghindaran bunga bank yang dianggap sebagai riba merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dunia Islam saat ini. Para ekonom muslim telah mencurahkan perhatian yang besar guna menemukan cara untuk menggantikan sistem bunga dan membangun industri keuangan yang memiliki etika Islam.

Kemunculan bank-bank yang berlandaskan syariat Islam tersebut diharapkan mampu mendukung perkembangan perekonomian negara, karena tujuan dari diadopsinya sistem ekonomi Islam kedalam industri perbankan nasional adalah untuk memperbaiki kinerja industri perbankan secara menyeluruh. Pendekatan yang lebih mengarah kepada keseimbangan antara ukuran-ukuran yang bersifat materil dan spiritual diharapkan akan membawa angin segar bagi industri perbankan kita yang nantinya akan berdampak pula pada kinerja industri keuangan yang diterjemahkan dengan rasio profitabilitas yang semakin baik.

Namun apa daya, kenyataan yang terjadi masih jauh dari ekspektasi para pendiri dan pencetus perbankan syariah. Alih-alih membantu perekonomian negara, bank-bank syariah di Indonesia malah justru seperti kelelahan untuk sekedar menghidupi diri mereka sendiri. Dari data yang diperoleh dapat kita lihat betapa masih jauhnya industri perbankan kita dari sekedar ukuran ideal.

Data statistik perbankan syariah menunjukkan kinerja profitabilitas perbankan syariah di Indonesia dari tahun 2012 – 2017 yang diprosisikan oleh ROA. Berikut nilai rata-rata pergerakan *Return On Assets* (ROA) pada perbankan syariah di Indonesia selama tahun 2012 – 2017.

² Statistik Perbankan Indonesia, <http://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Pages/Statistik-Perbankan-Indonesia/november2017.aspx> (diakses 15 Febuari 2018).

suatu bank dalam penelitian ini menggunakan indikator variabel *return on assets* (ROA).⁴

ROA (*return on asset*) yaitu adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, asio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan, *return on assets* (ROA) digunakan juga untuk mengukur keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia.

Profitabilitas bank ditentukan oleh faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh manajemen dan faktor-faktor di luar kendali manajemen. Faktor-faktor yang dapat dikendalikan manajemen merupakan faktor-faktor yang menggambarkan kebijakan dan keputusan manajemen bank itu sendiri, seperti penghimpunan dana, manajemen modal, manajemen likuiditas, dan manajemen biaya. Sedangkan faktor-faktor di luar kendali manajemen mencakup faktor lingkungan dan karakteristik bank, faktor lingkungan meliputi struktur pasar, regulasi, inflasi, tingkat suku bunga, dan pertumbuhan pasar.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ROA perbankan di Indonesia dan di luar negeri diantaranya oleh Almanaseer & Alsehat (2016), Pardede dan Pangestuti (2016), Hendrayati (2013), Hidayati (2014), Wibowo dan Syaichu (2013), Ali *et al.* (2012), Durraj & Moci (2015), Malik *et al.* (2015). Mengacu pada penelitian tersebut maka dapat kita temuka bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah inflasi, PDB, BI rate, pertumbuhan ekonomi, resiko pembiayaan, CAR, NPF, dan BOPO.

Tabel : Penelitian Terdahulu

Variabel	Peneliti	Hasil
Inflasi	Duraj & Moci (2015) Hidayati (2014) Malik et.al (2015)	Inflasi berpengaruh Negatif terhadap ROA Inflasi berpengaruh positif terhadap ROA Inflasi berpengaruh Negatif terhadap ROA
Suku Bunga	Hidayati (2014) Wibowo & Syaichu	Suku bunga tidak berpengaruh terhadap ROA Suku bunga tidak berpengaruh

⁴ Suryani, “Analisis Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia”, *Jurnal Walisongo Aceh : STAIN Malikussaleh Lhokseumawe* Volume 19, Nomor 1, (2011), hlm. 55.

Variabel	Peneliti	Hasil
	(2013) Ali et.al (2012)	terhadap ROA Suku bunga berpengaruh positif terhadap ROA
NPF	Malik et.al (2015) Wibowo dan Syaichu (2013)	NPF berpengaruh negatif terhadap ROA NPF tidak berpengaruh terhadap ROA
BOPO	Hendrayati (2013) Wibowo & Syaichu (2013)	NPF tidak berpengaruh terhadap ROA NPF berpengaruh negatif terhadap ROA

Mengingat fenomena yang terjadi, masih terdapatnya perbedaan hasil penelitian terdahulu maka perlu kiranya mengetahui tentang “Pengaruh Variabel Makro dan Variabel Khas Bank terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”.

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu : bagaimana pengaruh variabel makro yang diprosikan oleh inflasi, BI rate serta variabel khas bank yang diprosikan oleh *non performing financing* (NPF) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *return on asset* (ROA) pada perbankan syariah di Indonesia.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi, BI rate, *non performing financing* (NPF) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *return on asset* (ROA) Bank umum syariah di Indonesia.

B. KAJIAN LITERATUR

Profitabilitas merupakan kemampuan bank menghasilkan laba yang diperoleh dari modal dan aktiva yang dimilikinya. Laba adalah tujuan akhir yang ingin dicapai oleh suatu bank disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba maksimal seperti yang ditargetkan, bank dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan serta meningkatkan mutu produk dan melakukan iniovasi baru. Oleh karena itu manajemen bank harus dituntut untuk mampu memenuhi target yang ditetapkan.⁵

⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 202.

Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 06/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 mengemukakan terdapat tiga rasio yang digunakan sebagai parameter dari profitabilitas bank yaitu *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *net interest margin* (NIM). Dipilihnya alat ukur ROA dalam penelitian ini karena ROA dapat memperhitungkan bagaimana kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitasnya dengan pemanfaatan keseluruhan aset perusahaan dan ROA dianggap mampu mewakili parameter lainnya, sedangkan ROE hanya menggambarkan kemampuan perbankan dalam memperoleh keuntungan berdasarkan pemanfaatan modal yang telah ditanamkan dan NIM menggambarkan perolehan keuntungan hanya berdasarkan aktiva produktifnya saja.

Return on Assets (ROA) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur hubungan laba terhadap total aset. *Return on Assets* (ROA) yang merupakan ukuran tentang efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*return*) dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA maka kinerja perusahaan dianggap semakin baik dan demikian pula sebaliknya.

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit penghitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas/jasa.⁶ Sedangkan menurut Boediono pengertian inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang-barang umum secara terus-menerus.⁷ Dimana kenaikan harga-harga barang tersebut tidak semuanya dengan prosentase yang sama atau dapat terjadi kenaikan tersebut tidak bersamaan akan tetapi terjadi secara terus menerus selama satu periode tertentu. Penelitian Duraj & Moci (2015) yang dilakukan di Albania menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh secara negatif signifikan terhadap profitabilitas perbankan.⁸ Sedangkan pada penelitian Hidayati

⁶ Adiwarmar Karim, *Ekonomi Makro Islami*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 135.

⁷ Karim, *Ekonomi Makro Islami*...hlm. 135.

⁸ Brunilda Duraj dan Moci Elvana, "Factors Influencing The Bank Profitability – Empirical Evidence From Albania". *Romanian Economic and Business Review* – Vol. 10, No. 1 (2015), hlm. 10.

(2014) diperoleh hasil yang sebaliknya dimana Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank.⁹

BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat dewan gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2014) tingkat suku bunga (BI rate) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.

Kenaikan BI rate tidak memengaruhi bank syariah secara langsung. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan usahanya bank syariah tidak mengacu pada tingkat suku bunga. Selain itu, bank syariah juga telah melakukan beberapa kebijakan internal, diantaranya dengan menaikkan nisbah bagi hasil yang ditawarkan untuk mengantisipasi kenaikan BI rate. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2014) dan Wibowo & Syaichu (2013).¹⁰ Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali et al. (2012) yang mengidentifikasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank Islam di Pakistan. Hasil penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa faktor yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank Islam di Pakistan adalah faktor *interest rate* (tingkat suku bunga).¹¹

NPF (*Non Performing Financing*) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan. Semakin tinggi NPF maka semakin kecil pula perubahan labanya. Hal ini dikarenakan pendapatan yang diterima bank akan berkurang dan biaya untuk pencadangan penghapusan piutang akan bertambah yang mengakibatkan laba menjadi menurun atau rugi menjadi naik.¹² Kesimpulan tersebut sejalan

⁹ Amalia Nur Hidayati, "Pengaruh Inflasi, Bi Rate dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia", *An-Nisbah*, Vol. 01, No. 01 (2014) hlm. 80.

¹⁰ Hidayati, *An-Nisbah*....hlm. 80.

¹¹ Ali et.al., "Determinants of profitability of Islamic banks, A case study of Pakistan", *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*, Vol. 3, No. 1, (2012), hlm. 86.

¹² Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*....hlm. 202.

dengan penelitian yang dilakukan oleh Malik et al. (2015) dimana diperoleh pengaruh negatif signifikan antara NPF dengan profitabilitas.¹³ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Syaichu (2013) diperoleh kesimpulan bahwa NPF tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap ROA.¹⁴

BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, yaitu perbandingan antara total biaya dengan total pendapatan yang dihasilkan.¹⁵ Semakin tinggi rasio BOPO maka efisiensi dari bank tersebut semakin kecil. Semakin tinggi biaya maka bank menjadi semakin tidak efisien sehingga perubahan laba operasional makin kecil. Jumlah biaya operasional terdiri dari biaya bunga simpanan berjangka, pinjaman yang diterima, tenaga kerja, pemeliharaan, perbaikan, aktiva tetap, inventaris, piutang, barang dan jasa pihak ketiga. Sedangkan jumlah pendapatan operasional terdiri dari hasil bunga pinjaman yang diberikan dari bank-bank lain dan hasil bunga pinjaman yang diberikan dari pihak ketiga bukan bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Wibowo & Syaichu (2013) yang menyatakan bahwa BOPO memang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA.¹⁶ Namun terdapat juga penelitian yang tidak konsisten menyatakan BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA dilakukan oleh Hendrayanti (2013).¹⁷

¹³ Malik et.al., “Bank Peculiar, Macroeconomic Causes and Profitability of Banks: An Evidence from Pakistan”, *International Journal of Information, Business and Management*, Vol. 7, No.4 (2015), hlm. 14.

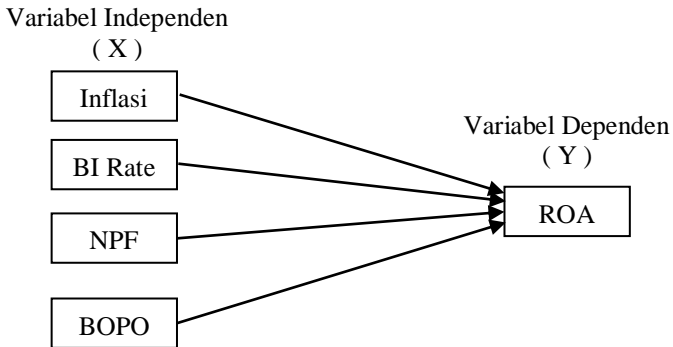
¹⁴ Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu, “Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah”, *Diponegoro Journal Of Management*, Volume 2, No. 2 (2013), hlm.10.

¹⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan....*hlm. 204.

¹⁶ Wibowo dan Syaichu, *Diponegoro Journal Of Management...*hlm.10.

¹⁷ Silvia Hendrayanti, “Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Profitabilitas Perbankan”, *Diponegoro Journal Of Management*, Vol. 2, No. 3, (2013), hlm. 1.

Gambar : Skema Penelitian



C. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Sumber Data

Data yang dipergunakan adalah data sekunder. Penelitian ini dilakukan pada seluruh bank umum syariah di Indonesia tahun 2012 sampai Agustus 2017. Jenis data sekunder yaitu berupa data bulanan selama 6 tahun, sehingga diperoleh 68 observasi. Periode pengamatan dimulai tahun 2012 bulan Januari sampai dengan tahun 2017 bulan Agustus. Data yang digunakan adalah data indikator kinerja perbankan antara lain meliputi rasio keuangan bank *return on asset* (ROA), *non performing financing* (NPF), BOPO, dan juga data yang menggambarkan kondisi makro suatu negara seperti inflasi dan BI rate. Data bersumber dari Direktorat Statistik Perbankan Syariah yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan yang dipublikasikan pada situs resmi (www.ojk.co.id) dan juga data dari situs resmi Biro Pusat Statistik (www.bps.co.id).

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan serta teknik dokumentasi. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun berbagai literatur berupa buku-buku, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain yang masih relevan. Teknik dokumentasi dilakukan dengan menelusuri dan mendokumentasikan data-data, informasi, serta artikel dari internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Definisi dan Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan 5 variabel yang terdiri dari 1 variabel dependen dan 4 variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA) sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Inflasi, BI rate, NPF dan BOPO.

a. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen.¹⁸ Dalam penelitian ini variabel dependen adalah profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA).

b. Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain.¹⁹ Variabel-variabel independen yang akan diuji dalam penelitian ini adalah Inflasi, BI rate, BOPO, dan NPF.

4. Hipotesis

H1 : Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA

H2 : BI rate berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA

H3 : NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA

H4 : BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA

D. TEKNIK ANALISIS DATA

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ditujukan untuk melihat profil dari penelitian tersebut dan memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Statistik deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan suatu data yang dilihat dari mean, median, deviasi standar, nilai minimum, dan nilai maksimum.²⁰

2. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang digunakan dalam penelitian. Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada sampel data sampel memenuhi persyaratan distribusi normal. Pengujian asumsi klasik merupakan

¹⁸ Juliansyah Noor, *Analisis Data Penelitian Ekonomi & Manajemen*, (Jakarta : Grasindo, 2015), hlm. 5.

¹⁹ Noor, *Analisis Data....*hlm. 5.

²⁰ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, (Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016), hlm. 93.

prasyarat analisis regresi berganda. Sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi: uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.²¹

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independennya.²² Pengujian multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ maka terdapat multikolinearitas yang tidak dapat ditoleransi dan variabel tersebut harus dikeluarkan dari model regresi agar hasil yang diperoleh tidak bias.

4. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap homoskedastisitas.

Guna menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji-*Glejser* yaitu dengan mengregresikan masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual. Jika nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (*error*) ada yang signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas.²³

5. Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menentukan apakah dalam suatu regresi linier berganda terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode $t-1$. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Guna mendeteksi apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi, salah satunya dapat dilihat dari uji Durbin-Watson (Uji DW).²⁴

²¹ Ghozali, *Aplikasi*....hlm. 103-106.

²² Ghozali, *Aplikasi*....hlm. 103-106.

²³ Ghozali, *Aplikasi*....hlm. 103-106.

²⁴ Ghozali, *Aplikasi*....hlm. 103-106.

6. Regresi Linier Berganda

Regresi berganda berguna untuk meramalkan pengaruh dua variabel prediktor atau lebih terhadap satu variabel kriterium atau untuk membuktikan ada tidaknya hubungan fungsional antar dua variabel bebas (X) atau lebih dengan satu variabel terikat (Y).²⁵ Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, BI rate, NPF, dan BOPO terhadap ROA. Secara umum persamaan regresi linier berganda adalah:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

Keterangan:

Y = variabel independen (ROA)

a = Konstanta

b₁-b₄ = Koefisien regresi variabel independen

x₁ = Inflasi

x₂ = BI rate

x₃ = NPF (*non performing financing*)

x₄ = BOPO (biaya operasional per pendapatan operasional)

7. Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi (R) menunjukkan bahwa hubungan keeratan antara variabel dependen (*return on asset*) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.²⁶

8. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.²⁷

9. Pengujian Hipotesis secara Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara

²⁵ Ghazali, *Aplikasi*....hlm. 103-106.

²⁶ Ghazali, *Aplikasi*....hlm. 103-106.

²⁷ Ghazali, *Aplikasi*....hlm. 103-106.

bersama-sama terhadap variable dependen/terikat. Pada pengujian ini juga menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05.²⁸

10. Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji t)

Tujuan dari uji parsial adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial. Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$) atau tingkat keyakinan sebesar 0,95.²⁹

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

Guna kepentingan distribusi normalitas, sampel yang digunakan adalah data bulanan dari Januari 2012 - Agustus 2017. Berdasarkan hasil analisis deskripsi statistik, maka berikut ini ditampilkan karakteristik sampel (N), rata-rata sampel (*mean*), dan standar deviasi untuk masing-masing variabel.

Tabel : Hasil Analisis Deskriptif

	Mean	Std. Deviation	N
ROA	1,27%	0,00649	68
BOPO	85,96%	0,09429	68
NPF	4,07%	0,01148	68
INF	0,43%	0,00591	68
BIR	6,42%	0,01064	68

Sumber : Data sekunder Januari 2012 s.d Agustus 2017

Return on Asset (ROA) perbankan syariah di Indonesia pada bulan Januari 2012 – Agustus 2017, rata-rata sebesar 1,27% dengan standar deviasi sebesar 0,649%. Sedangkan nilai rata-rata BOPO sebesar 85,96% dengan standar deviasi sebesar 9,42%. Hal ini berarti dalam kurun waktu Januari 2012 – Agustus 2017 poisisi BOPO perbankan syariah di Indonesia berada pada level yang kurang baik, karena sesuai dengan kriteria kesehatan Bank Indonesia BOPO seharusnya maksimal di angka 80%. Variabel NPF memiliki rata-rata sebesar 4,07% dengan standar deviasi sebesar 11,48% menunjukkan bahwa simpangan data relatif kecil dari *mean*-nya. Nilai *mean* 4,07% juga masih dianggap kurang baik, karena idelanya angka NPF bisa di bawah 3%. Variabel Inflasi memiliki rata-rata sebesar 0,43% dengan standar

²⁸ Ghozali, *Aplikasi*....hlm. 103-106.

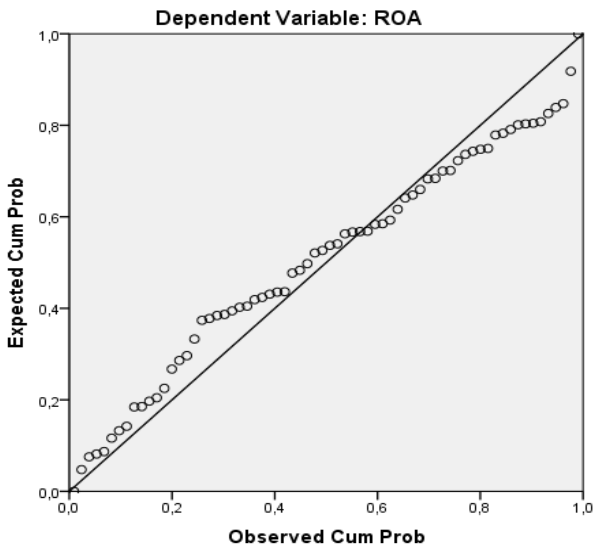
²⁹ Ghozali, *Aplikasi*....hlm. 103-106.

deviasi sebesar 5,91% menunjukkan bahwa simpangan data relatif kecil dari *mean* nya. Variabel BI rate memiliki nilai rata-rata sebesar 6,42% dengan standar deviasi sebesar 10,64% menunjukkan bahwa simpangan data relatif kecil dari *mean* nya.

2. Uji Normalitas

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan menggunakan nilai *Asymp Sig.(2 tailed)* > dari tingkat alpha 5% untuk menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa pengujian terhadap variabel-variabel yang diteliti memperlihatkan nilai *Asymp. Sig.(2-tailed)* > dari alpha 5%. Hal ini menunjukkan bahwa data-data terdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji normalitas juga dapat dibuktikan dengan grafik P-Plot yang terlihat pada gambar berikut:

Gambar : Grafik P-Plot Hasil Pengujian Normalitas
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan grafik P-Plot dapat disimpulkan bahwa grafik memberikan pola distribusi normal yang terlihat dari titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal arah dan mengikuti garis diagonal, maka model regresi ini memenuhi asumsi normalitas.

3. Multikoleniaritas

Uji multikolinieritas diantara variabel independen dilihat dari *Variance Inflation Factors* (VIF) dan nilai *tolerance*. Bila nilai VIF > 10

atau nilai *tolerance* <0,10 maka ada multikolinieritas. Namun bila nilai VIF < 10 atau nilai *toletance* > 0,10 maka multikolinieritas ditolak. Berdasarkan uji multikolinieritas yang telah dilakukan, menunjukkan tidak adanya korelasi antara variabel independen, dimana VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolenieritas diantara variabel independen.

4. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa tingkat signifikansi masing-masing variabel independen di atas 5%, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi heterokedastisitas dapat ditolak.

5. Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (uji-DW) dengan ketentuan jika angka DW dibawah -2 berarti ada korelasi positif, jika angka DW diatara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi, dan jika angka DW bernilai di atas +2 berarti ada korelasi positif. Pada penelitian ini angka DW dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel : Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,877 ^a	,768	,754	,00322	1,334

a. Predictors : (Constant) inflasi, BI rate, NPF, BOPO

b. Dependen variable : ROA

6. Pengujian Regresi Linear Berganda

Berdasarkan output SPSS secara parsial pengaruh dari keempat variabel independen yaitu Inflasi, BI rate, NPF dan BOPO terhadap ROA dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel : Hasil Pengujian Regresi

Pengaruh Inflasi, BI rate, NPF dan BOPO terhadap *Return on Asset*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,055	0,006		8,842	0,000
	BOPO	-0,031	0,009	-0,443	-3,576	0,001
	NPF	-0,252	0,072	-0,446	-3,512	0,001
	INF	-0,029	0,068	-0,027	-0,432	0,667
	BIR	-0,082	0,040	-0,135	-2,054	0,044

a. Dependent Variable ROA

Berdasarkan hasil yang didapat melalui tabel 5 di atas, maka dapat disusun persamaan regresi linear sebagai berikut.

$$ROA = 0,55 - 0,031 \text{ BOPO} - 0,252 \text{ NPF} - 0,029 \text{ Inflasi} - 0,082 \text{ BI rate}$$

Dari persamaan regresi untuk perbankan syariah di Indonesia maka dapat kita interpretasikan beberapa hal, antara lain sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta persamaan di atas adalah sebesar 0,055 yang dapat diartikan bahwa ROA akan bernilai 0,055 apabila variabel seperti Inflasi, BI rate, NPF dan BOPO memiliki nilai nol.
- b. Pada hipotesis ini yang diajukan menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hasil penelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel BOPO dengan nilai signifikansi sebesar -0,031. Artinya jika variabel BOPO meningkat sebesar 1% maka akan mengakibatkan penurunan ROA sebesar 3,1%.
- c. Koefisien regresi NPF sebesar -0,252. Artinya apabila nilai variabel NPF meningkat sebesar 1% akan mengakibatkan penurunan ROA sebesar 25,2%. Jadi semakin besar angka NPF pada perbankan syariah di Indonesia akan berdampak pada penurunan nilai ROA-nya.
- d. Koefisien regresi variabel Inflasi sebesar -0,029. Artinya apabila nilai Inflasi naik sebesar 1% maka nilai ROA akan menurun sebesar 0,29%. Jadi semakin tinggi Inflasi maka ROA perbankan syariah akan semakin rendah.
- e. Koefisien regresi variabel BI rate sebesar -0,082. Artinya apabila variabel BI rate naik sebesar 1% maka akan terjadi penurunan nilai ROA sebesar 8,2%. Jadi semakin tinggi nilai BI rate maka ROA semakin kecil.

7. Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi (R) = 0,877 menunjukkan bahwa hubungan keeratan antara variabel dependen (*return on asset*) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (BI rate, *non performing financing* dan BOPO) adalah sebesar 87,7%. Hal ini menunjukkan bahwa, BI rate, *non performing financing* (NPF) dan BOPO mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap *return on asset* pada perbankan syariah di Indonesia. Sedangkan selebihnya yaitu 0,123 (12,3%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

8. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) = 0,768 yang berarti sebesar 76,8% perubahan-perubahan dalam variabel dependen (*return on asset*) dapat

dijelaskan oleh perubahan-perubahan dari Inflasi, BI rate, NPF, dan BOPO. Hal ini menunjukkan bahwa Inflasi, BI rate, *non performing financing* dan BOPO memiliki pengaruh terhadap *return on asset* (ROA).

9. Pengujian Hipotesis secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependennya.

Berdasarkan output SPSS secara simultan pengaruh dari keempat variabel independen yaitu Inflasi, BI rate, NPF, BOPO terhadap ROA. Hasil perhitungan uji F dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari alpha 0,05). Nilai ini dapat membuktikan bahwa hipotesis alternatif yang diajukan dapat diterima. Kesimpulan yang dapat diambil adalah Inflasi, BI rate, NPF dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia.

10. Pengujian Hipotesis secara parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependennya. Berdasarkan tabel 7, hasil penelitian terhadap variabel inflasi menunjukkan nilai signifikansinya sebesar 0,667 atau $> 0,05$, maka H_0 ditolak. Dengan demikian hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap *return on asset*. Hasil penelitian terhadap variabel BI rate menunjukkan nilai signifikansinya sebesar 0,044 atau $< 0,05$, maka H_{a2} diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel BI rate berpengaruh negatif terhadap *return on asset*. Hasil penelitian terhadap variabel *non performing financing* menunjukkan nilai signifikansinya sebesar 0,001 atau $< 0,05$, maka H_{a3} diterima. Oleh karena itu hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa secara parsial variabel *non performing financing* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*. Kemudian, hasil penelitian terhadap variabel BOPO menunjukkan nilai signifikansinya sebesar 0,001 atau $< 0,05$, maka H_{a4} diterima. Hal ini juga menunjukkan bahwa secara parsial variabel BOPO berpengaruh negatif terhadap *return on asset*.

F. PENUTUP

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh Inflasi, BI rate, NPF dan BOPO terhadap tingkat profitabilitas pada perbankan syariah di Indonesia. Profitabilitas dalam penelitian ini sendiri diukur dengan menggunakan rasio *return on asset* (ROA). Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Dari hasil pengolahan data dengan *return on asset* sebagai variabel dependen diperoleh nilai koefisien korelasi (R) variabel bebas dengan variabel tergantungnya adalah sebesar 0,877 atau 87,7% yang menunjukkan bahwa antara variabel dependen (*return on asset*) dan variabel independen (Inflasi, BI rate, NPF dan BOPO) mempunyai hubungan yang cukup kuat yaitu sebesar 87,7%. Sedangkan selebihnya yaitu 0,123 atau 12,3% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.
2. Dari pengujian simultan (uji F) ROA sebagai variabel dependen diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 atau $< 0,05$ yang membuktikan bahwa Inflasi, BI rate, NPF dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Perbankan Syariah di Indonesia.
3. Hasil pengujian secara parsial (uji t) dengan ROA sebagai variabel dependen menunjukkan Inflasi memiliki nilai signifikansi 0,667 atau $> 0,05$ yang membuktikan bahwa Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.
4. Hasil pengujian secara parsial (uji t) dengan ROA sebagai variabel dependen menunjukkan BI rate memiliki nilai signifikansi 0,044 atau $< 0,05$ yang membuktikan bahwa BI rate memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.
5. Hasil pengujian secara parsial (uji t) dengan ROA sebagai variabel dependen menunjukkan NPF memiliki nilai signifikansi 0,001 atau $< 0,05$ yang membuktikan bahwa NPF memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.
6. Hasil pengujian secara parsial (uji t) dengan ROA sebagai variabel dependen menunjukkan BOPO memiliki nilai signifikansi 0,001 atau $< 0,05$ yang membuktikan bahwa BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Perbankan syariah di Indonesia harus terus meningkatkan kualitas pengelolaannya agar dapat memperoleh laba yang maksimal sesuai dengan rencana bisnis bank yang telah dirancang.
2. Proses pengawasan terhadap proses penyaluran pembiayaan harus ditingkatkan. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir adanya pembengkakan biaya pencadangan akibat kualitas aktiva yang memburuk.
3. Perbankan syariah harus membuat kebijakan penetapan margin pembiayaan atau nisbah bagi hasil yang teradaptasi dengan naik turunnya nilai BI rate.
4. Dukungan pemerintah sangat diharapkan untuk peningkatan kinerja perbankan syariah secara umum, hal ini sesuai dengan karakteristik perbankan syariah yang lebih cocok diterapkan pada sektor UMKM.
5. Pada penelitian yang akan datang diharapkan dapat menambah variabel baru yang terkait dengan kondisi makro seperti angka pengangguran, pertumbuhan ekonomi, daya beli dan variabel mikro pada perbankan seperti jumlah karyawan.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Syed Atif et.al., 2012. Determinants of profitability of Islamic banks, A case study of PakistaN, *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*, Vol. 3, No. 1, 86-99.
- Balanchandher K. Guru et.al., 2000. Determinant of Commercial Bank Profitability in Malaysia, *Asian Academy of Management Journal, USM Malaysia*, Vol.5 No.2, 3-4.
- Boediono.1998. *Ekonomi Moneter*, Yogyakarta: BPFE.
- Duraj, brunilda dan Elvana, Moci. 2015. Factors Influencing The Bank Profitability – Empirical Evidence From Albania. *Romanian Economic and Business Review* – Vol. 10, No. 1.
- Ghozali, Imam. **2016**. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Kedelapan. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, L.J. and Zutter, C.J. 2012. *Principles of Managerial Finance (13th Edition)*. Boston: Pearson Education, Inc.

- Hendrayanti, Silvia.2013. Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Profitabilitas Perbankan, *Diponegoro Journal Of Management*, Vol. 2, No. 3, 1-15.
- Hidayati, A N. 2014. Pengaruh Inflasi, Bi Rate dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia *An-Nisbah*, Vol. 01, No. 01, 72-97.
- Indriantoro dan Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- Karim, Adiwarmar. 2017. *Ekonomi Makro Islami*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers, Jakarta.
- _____. 2008. *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Malik, Robina *et. al.*, (2015). Bank Peculiar, Macroeconomic Causes and Profitability Bank: An Evidence from Pakistan: *International Journal of Information, Business and Management*. Vol. 7, No. 4, 14-27.
- Noor, Juliansyah. 2015. *Analisis Data Penelitian Ekonomi & Manajemen*, Jakarta : Grasindo.
- Obamuyi, T.M. 2013. Determinants of Banks' Profitability in A Developing Economy: Evidence from Nigeria, *Organizations and Markets in Emerging Economies*, Vol 4, No. 2(8). 97-111.
- Pardede D.M, Pangestuti I.R. 2016. Analisis Pengaruh Car, Dana Pihak Ketiga (DPK), NIM, dan LDR Terhadap Profitabilitas Perbankan Dengan LDR Sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro journal of management*, Vol. 5, No. 3, 1-13.
- Rokhman, W. 2016. *Islamic Management Practices in Islamic Microfinance: an Empirical Study*. Idea Press, Yogyakarta.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan. "Kebijakan Moneter dan Perbankan"*, Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, edisi kesatu.
- Suryani. 2011. Analisis Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Walisongo Aceh : STAIN Malikussaleh Lhokseumawe* Vol. 19, No. 1, 55-68.

- Syamsudin, L. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan)*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Wibowo, E.S dan Syaichu, Muhammad. 2013. Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Diponegoro Journal Of Management* Volume 2, Nomor 2. 1-10.